

IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN CTL DENGAN INKUIRI DALAM PEMBELAJARAN *LAY-UP SHOOT*

Oleh: **I Wayan Merta**
(Guru SMA Negeri 4 Singaraja Bali)
Email : wayanmerta2012@gmail.com

Abstrak

Implementasi model pembelajaran CTL dengan inkuiri ini di pilih mengingat hasil belajar PJOK siswa kelas X-IPS 1 SMA Negeri 4 Singaraja tahun pelajaran 2019/2020 pada awalnya masih rendah yaitu mencapai nilai rata-rata 69. Tujuan penelitian ini untuk meningkatkan hasil belajar lay-up shoot pada permainan bola basket, dan respon siswa dalam mengikuti pembelajaran PJOK. Penelitian ini menggunakan 2 (dua) siklus. Analisis data menggunakan statistik deskriptif. Pencapaian tingkat ketuntasan kompetensi dasar lay-up shoot dikonversikan dengan penguasaan tingkat kompetensi mata pelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan yang berlaku di SMA Negeri 4 Singaraja. Berdasarkan akumulasi nilai aspek psikomotor, aspek kognitif, dan aspek afektif yang diperoleh pada siklus I dan II, setelah di analisis dengan menggunakan statistik deskriptif, diperoleh nilai ketuntasan 95% atau berada pada predikat dengan nilai A (sangat baik). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa implementasi model pembelajaran CTL dengan inkuiri sangat efektif dan mendapat respon yang positif sebagai model pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar lay-up shoot pada permainan bola basket pada siswa kelas X-IPS 1 SMA Negeri 4 Singaraja tahun pelajaran 2019/2020.

Kata Kunci : Metode inkuiri, hasil belajar, lay-up shoot

THE IMPLEMENTATION OF CTL AND INQUIRY LEARNING MODEL IN LEARNING LAY-UP SHOOT

Abstract

The implementation of the CTL learning model with this inquiry was chosen considering the PJOK learning outcomes of X-IPS 1 grade students of SMA Negeri 4 Singaraja in the 2019/2020 academic year were initially still low, reaching an average value of 69. The purpose of this study was to improve the learning outcomes of lay-up shoot at the basketball game, and student responses in participating PJOK learning. This study uses 2 (two) cycles. Data analysis was processed by using descriptive statistics. The achievement of the level of completeness of basic competencies in lay-up shoot is converted to the mastery of the competency level of physical education sports and health subjects applicable in SMA Negeri 4 Singaraja. Based on the accumulation of psychomotor aspects,

cognitive aspects, and affective aspects obtained in cycles I and II, after being analyzed using descriptive statistics, 95% completeness is obtained or is in the predicate with an A (very good) value.

Thus it can be concluded that the implementation of the CTL learning model with inquiry is very effective and gets a positive response as a learning model to improve the learning outcomes of lay-up shoots in basketball in class X-IPS 1 students of SMA Negeri 4 Singaraja 2019/2020 school year.

Keywords: *Inquiry method, learning outcomes, shoot lay-up*

A. PENDAHULUAN

Menurut Trianto, (2009:114) Inkuiri merupakan bagian inti dari kegiatan pembelajaran berbasis kontekstual. Pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh siswa bukan hasil mengingat hasil seperangkat fakta-fakta, tetapi hasil dari menemukan sendiri. Pada penelitian ini kita berharap siswa dapat menemukan sendiri bagaimana belajar *lay-up shoot* yang sebenarnya.

Menurut Sumantri MS, (2015:100), Model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) merupakan proses pembelajaran yang holistik dan bertujuan membantu siswa untuk memahami makna materi ajar dengan mengaitkannya terhadap konteks kehidupan mereka sehari-hari (konteks pribadi, sosial dan kultural), sehingga siswa memiliki pengetahuan/keterampilan yang dinamis dan fleksibel untuk mengonstruksi sendiri secara aktif pemahamannya. Model pembelajaran inkuiri ini berpenekanan pada pengamatan, perumusan masalah, analisa, dan kemampuan apa yang diajar guru agar pelajaran yang diajarkan dapat dikuasai dengan baik. Dalam meningkatkan hasil belajar siswa, guru selalu merancang kegiatan yang merujuk pada kegiatan menemukan, apa pun materi yang diajarkannya. Kata kunci dari strategi inkuiri adalah siswa menemukan sendiri tentang hasil yang dipelajari. Sehubungan dengan teori dari pembelajaran inkuiri tersebut, maka judul yang dipilih dalam penelitian ini adalah “Implementasi model pembelajaran CTL dengan inkuiri dalam pembelajaran *lay-up shoot* pada siswa Kelas X-IPS 1 tahun pelajaran 2019/2020”. Model pembelajaran CTL dengan inkuiri ini di pilih mengingat hasil belajar *lay-up shoot* siswa kelas X-IPS 1 pada awalnya masih rendah yaitu mencapai nilai rata-rata 69 (Nilai PJOK Kelas X-IPS 1 SMA Negeri 4 Singaraja Tahun 2019). Bertolak dari

latar belakang tersebut di atas, maka permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini dapat dirumuskan menjadi 2 (dua) bagian yaitu: 1). Apakah implementasi model pembelajaran CTL dengan inkuiri dapat meningkatkan hasil belajar *lay-up shoot* pada siswa kelas X-IPS 1 SMA Negeri 4 Singaraja tahun pelajaran 2019/2020? 2). Apakah implementasi model pembelajaran CTL dengan inkuiri dapat meningkatkan respon siswa dalam belajar *lay-up shoot* pada siswa kelas X-IPS 1 SMA Negeri 4 Singaraja tahun pelajaran 2019/2020? Adapun Tujuan Penelitian ini adalah: 1). Untuk meningkatkan hasil belajar *lay-up shoot* terhadap implementasi model pembelajaran CTL dengan inkuiri pada siswa kelas X-IPS 1 SMA Negeri 4 Singaraja tahun pelajaran 2019/2020. 2). Untuk mengetahui respon siswa terhadap implementasi model pembelajaran CTL dengan inkuiri dalam belajar *lay-up shoot* pada siswa kelas X-IPS 1 SMA Negeri 4 Singaraja tahun pelajaran 2019/2020? Trianto: 2007 dalam Indrawati (1999: 9) menyatakan, bahwa suatu pembelajaran pada umumnya akan lebih efektif bila diselenggarakan melalui model-model pembelajaran yang termasuk rumpun pemrosesan informasi. Pembelajaran inkuiri dirancang untuk mengajak siswa secara langsung ke dalam proses ilmiah ke dalam waktu yang relatif singkat, (Trianto, 2007: 136). Hasil penelitian Schlenker, dalam Joyce dan Weil (1992: 198), menunjukkan bahwa latihan inkuiri dapat meningkatkan pemahaman sains, produktif, dalam berpikir kreatif, dan siswa menjadi terampil dalam memperoleh dan menganalisis informasi.

Pernyataan di atas menunjukkan bahwa inti dari berpikir yang baik adalah kemampuan untuk memecahkan masalah. Pada kesempatan ini siswa akan diajarkan bagaimana belajar *lay-up shoot* dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri. Tembakan *lay-up shoot* adalah tembakan yang dilakukan dengan sangat dekat dengan keranjang basket, hingga seolah-olah bola itu diletakkan ke dalam keranjang basket yang didahului dengan gerakan dua langkah (Ahmadi: 2007). Tembakan ini disebut gaya tembakan langkah tiga. Gerakan melangkah dapat dilakukan dari gerakan menggiring bola. Melangkahkan kaki dua kali, dan menembakkan bola merupakan unsur yang sangat penting dalam gerakan *lay-up shoot*.

B. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini tergolong Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian ini menggunakan prosedur penelitian tindakan kelas, menurut versi Kemis dan Taggrat (1982) dalam Kanca, (2006). Hal ini disebabkan karena penelitian dilaksanakan oleh guru sebagai peneliti di dalam kelas dan dilaksanakan secara perorangan. Penelitian Tindakan Kelas pada umumnya dilakukan oleh guru untuk memperbaiki kinerja dalam melaksanakan tugas kesehariannya sebagai seorang guru dan bersifat kontekstual dan hasilnya tidak untuk digeneralisasi (Kunandar, 2007). Namun demikian hasil penelitian tindakan dapat saja diterapkan oleh orang lain yang mempunyai latar belakang yang mirip dengan peneliti. Penelitian tindakan kelas merupakan suatu bentuk penelitian yang bersifat reflektif dengan melakukan tindakan-tindakan tertentu agar dapat memperbaiki dan meningkatkan praktik-praktik pembelajaran di kelas secara profesional (Kanca, 2006).

Menurut Oja SN dalam Kanca, (2006: 100) menyebutkan terdapat empat bentuk penelitian tindakan kelas, yaitu: (1) guru sebagai peneliti, (2) penelitian tindakan kolaboratif, (3) simultan-terintegrasi, dan (4) administrasi sosial eksperimental. Dalam penelitian ini, bentuk penelitian tindakan kelas yang digunakan adalah guru sebagai peneliti. Guru dalam hal ini sebagai peneliti memiliki peranan penting dalam proses penelitian tindakan kelas. Guru atau peneliti terlibat secara penuh dalam proses perencanaan, aksi (tindakan), dan refleksi (Kanca, 2006). Penelitian tindakan kelas ini dilakukan sebanyak 2 siklus dengan masing-masing siklus terdiri dari 2 kali pertemuan. Pertemuan pertama untuk pemberian tindakan dan pengamatan aktivitas belajar siswa dan pertemuan kedua diberikan pengulangan untuk memantapkan penguasaan materi yang sebelumnya sudah diberikan pada pertemuan pertama dan kemudian dilanjutkan dengan pelaksanaan evaluasi hasil belajar.

Rancangan PTK ini pada masing-masing siklus terdiri dari 4 (empat) tahapan, yaitu: (1) rencana tindakan, (2) pelaksanaan tindakan, (3) observasi/evaluasi, dan (4) refleksi. Prosedur penelitian tindakan kelas ini terdiri dari 2 siklus. Tiap siklus yang akan dilakukan terdiri atas kegiatan

perencanaan, pelaksanaan, observasi/evaluasi, dan refleksi. Subjek penelitiannya adalah semua siswa kelas X-IPS 1 SMA Negeri 4 Singaraja yang berjumlah 40 orang siswa. Objek penelitiannya adalah peningkatan hasil belajar *lay-up shoot* setelah di beri tindakan menggunakan model pembelajaran CTL dengan inkuiri. Data hasil belajar siswa dalam melakukan *lay-up shoot* dikumpulkan dengan menggunakan lembar observasi yang sudah berisikan indikator pencapaian hasil belajar siswa. Pengambilan data hasil belajar siswa dilakukan pada setiap siklus (pertemuan I) pada setiap proses pembelajaran. Pengumpulan data hasil belajar siswa dilakukan oleh peneliti selaku guru penjas kes di SMA Negeri 4 Singaraja. Guru memberikan skor berdasarkan pengamatan secara langsung sesuai dengan indikator hasil belajar *lay-up shoot*. Data yang diperoleh dari hasil pengamatan hasil belajar oleh guru kemudian dikonversikan dengan menggunakan pedoman penggolongan hasil belajar siswa yang berlaku di SMA Negeri 4 Singaraja.

C. HASIL PENELITIAN

Setelah dilakukan proses pembelajaran *lay-up shoot* dengan implementasi model pembelajaran CTL dengan inkuiri pada siklus I dan II maka data hasil penelitian yang di peroleh pada siklus I ada 4 orang yang belum tuntas dan pada siklus II masih ada 2 orang yang belum tuntas, maka akumulasi nilai ketuntasan pada kompetensi dasar *lay-up shoot* sebesar 95% atau berjumlah 38 orang yang telah tuntas mengikuti pembelajaran *lay-up shoot* dengan memperoleh nilai ketuntasan minimal 76. Jika nilai akumulasi ketuntasan siswa yang diperoleh pada siklus I dan II di dikonversikan dengan kriteria tingkat penguasaan kompetensi mata pelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan yang berlaku di SMA Negeri 4 Singaraja, maka nilai ketuntasan secara klasikal berada pada rentang nilai 90% - 100%, atau pada siklus I baru mencapai kategori nilai B dan pada siklus II telah mencapai kategori nilai A dengan predikat sangat baik, karena tingkat ketuntasan secara klasikal diperoleh angka sebesar 95%. Ini berarti pada Penelitian Tindakan Kelas ini implementasi model pembelajaran CTL dengan inkuiri dapat digunakan sebagai model pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam belajar *lay-up shoot* pada permainan bola basket.

Pada siklus II, selain diperoleh hasil belajar siswa, guru juga memberikan angket kepada siswa terkait implementasi model pembelajaran CTL dengan inkuiri dalam pembelajaran *lay-up shoot* pada permainan bola basket. Berdasarkan data dari 40 orang siswa yang diobservasi dalam implementasi pembelajaran CTL dengan inkuiri, ternyata sebagian besar siswa memberikan tanggapan respon yang positif atau baik. Hal ini dapat dilihat dari hasil pengisian angket yang disampaikan oleh siswa. Tanggapan siswa yang muncul adalah siswa lebih gampang belajar, dapat melakukan gerakan lay-up shoot lebih cepat, suasana belajar lebih mudah, lebih baik dan menyenangkan.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa implementasi model pembelajaran CTL dengan inkuiri dapat digunakan untuk meningkatkan hasil belajar *lay-up shoot* karena mendapat dukungan yang baik atau respon positif dari siswa, sehingga penggunaan model pembelajaran tersebut dapat dilanjutkan penggunaannya.

Berdasarkan data hasil penelitian tersebut di atas, implikasi kendala-kendala yang dihadapi siswa dalam belajar melalui implementasi model pembelajaran CTL dengan inkuiri dapat disampaikan sebagai berikut. Siswa yang biasa belajar menghafal apa yang dipelajari, mereka susah sekali merangkum kalimat dalam membuat kesimpulan dari temuan apa yang dipelajari, kemudian siswa yang tidak pernah belajar secara bersama-sama dalam kelompok belajar, cenderung diam tidak mampu melakukan komunikasi dengan baik, bahkan menonton temannya yang sedang bergerak, dan sebaliknya siswa yang aktif cenderung memonopoli dalam memberikan argumentasi sebagai hasil analisa terhadap pemecahan permasalahan, serta aktivitas belajar antara siswa yang aktif dengan yang pendiam diawal pembelajaran susah mengadakan komunikasi.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data penelitian tindakan kelas dapat disimpulkan bahwa: Model pembelajaran CTL dengan inkuiri terbukti sangat efektif dapat meningkatkan proses dan hasil pencapaian batas minimal nilai ketuntasan kompetensi dasar belajar *lay-up shoot* pada siswa kelas X-IPS 1 SMA Negeri 4 Singaraja tahun pelajaran 2019/2020. Dari hasil analisis data statistik deskriptif pada siklus I nilai ketuntasan secara klasikal yang di peroleh siswa adalah sebagai berikut : untuk aspek psikomotor memperoleh nilai ketuntasan 77,50%, untuk aspek kognitif memperoleh nilai ketuntasan 90%, dan untuk aspek afektif memperoleh nilai ketuntasan 100%. Sedangkan pada siklus II nilai ketuntasan yang diperoleh secara klasikal adalah sebagai berikut : untuk aspek psikomotor memperoleh nilai ketuntasan 87,50 %, untuk aspek kognitif memperoleh nilai ketuntasan 95%, serta untuk aspek afektif memperoleh nilai ketuntasan 100%. Dengan berdasarkan data akumulasi nilai aspek

psikomotor, aspek kognitif dan aspek afektif yang diperoleh pada siklus I dan II, setelah dianalisis dengan menggunakan statistik deskriptif maka secara klasikal diperoleh nilai ketuntasan sebesar 95%. Dengan demikian pada siklus I dan II pencapaian tingkat ketuntasan kompetensi dasar *lay-up shoot* setelah dikonversikan dengan penguasaan tingkat kompetensi mata pelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan yang berlaku di SMA Negeri 4 Singaraja, maka nilai ketuntasan berada pada rentang nilai 90 % - 100 % atau berada pada predikat dengan nilai A (sangat baik). Implementasi Model Pembelajaran CTL dengan inkuiri ternyata mendapat tanggapan dan respon yang positif dari siswa, karena dianggap lebih mudah, lebih menarik/baik, dan menyenangkan, sehingga sangat baik untuk dilanjutkan penggunaannya. Hal ini dapat dilihat dari hasil observasi terhadap 40 orang siswa, sebanyak 97,50% menyatakan sangat setuju dan setuju bahwa penerapan CTL yang diberi penekanan pada komponen inkuiri sebagai model pembelajaran *lay-up shoot* adalah sangat mudah, menarik/lebih baik, menyenangkan dan sangat setuju untuk dilanjutkan penggunaannya. Sedangkan sebanyak 2,50% menyatakan tidak tahu, dan 0% menyatakan tidak setuju penggunaannya dilanjutkan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Implementasi Model Pembelajaran CTL dengan inkuiri dalam pembelajaran *lay-up shoot* mendapat respon yang sangat positif dari siswa kelas X-IPS 1 SMA Negeri 4 Singaraja untuk tahun pelajaran 2019/2020. Implementasi Model Pembelajaran CTL dengan inkuiri adalah sebuah model pembelajaran keterampilan yang sangat efektif di gunakan sebagai model dalam belajar. Sehingga dapat membantu dan memudahkan siswa dalam belajar *lay-up shoot*. Hal ini dapat dibuktikan dari hasil penilaian pada siklus I dan II serta respon dan antusiasnya siswa kelas X-IPS 1 SMA Negeri 4 Singaraja tahun pelajaran 2019/2020 dalam mengikuti pembelajaran *lay-up shoot*.

Saran yang ingin disampaikan melalui penulisan hasil penelitian ini adalah: diharapkan kepada guru pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan pada jenjang SMA, di harapkan dapat memilih Model Pembelajaran CTL dengan

inkuiri sebagai salah satu model pembelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan, mengingat model ini sangat efektif untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Kemudian para guru hendaknya mau membangun budaya membaca buku tentang model-model pembelajaran yang dapat digunakan sebagai model pembelajaran dalam memotivasi dan meningkatkan kemampuan berpikir siswa belajar, sehingga dapat meningkatkan gairah siswa dalam belajar.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi. 2007, *Permainan Bola Basket*, Surakarta: Penerbit Era Intermedia.
- Johnson,EB. 2002,*Contextual Teaching And Learning*, Bandung : Penerbit MLC.
- Kanca, I Nyn. 2006, *Metodologi Penelitian Keolahragaan*. Singaraja: Universitas Pendidikan Ganesha.
- Kunandar. 2007, *Guru professional Implementasi Kurikulum Tingkat satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*, Jakarta: Penerbit Rajawali Pers.
- Trianto. 2007, *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktif, Konsep, Landasan Teoritis Praktis dan Implementasinya*, Jakarta:Penerbit Prestasi Pustaka Publisher.
- , 2009, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif Progresif Konsep, Landasan, dan Implementasinya pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, Jakarta:Prenada Media.
- Sumantri, Mohamad Syarif. 2015 *Strategi Pembelajaran Teori dan Praktik di Tingkat Pendidikan Dasar*, Jakarta: PT. Raja Grafinda Persada.